

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, di mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa jumlah penduduk yang bekerja pada triwulan I/2018 sebanyak 127,07 juta orang dari total jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 265 juta orang. Dari total jumlah penduduk yang bekerja, ada tiga lapangan pekerjaan yang memiliki tenaga kerja terbanyak, yang menurut Kepala BPS, Suhariyanto, ketiganya adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (sebesar 30,46% atau sebanyak 38,70 juta orang), sektor perdagangan (sebesar 18,53% atau sebanyak 23,55 juta orang), dan sektor industri pengolahan (sebesar 14,11% atau sebanyak 17,92 juta orang).<sup>1</sup> Penelitian ini berada di bawah sektor pertanian.

Indonesia memiliki luas wilayah 1.904.569 km, yang menjadikan Indonesia mempunyai potensi kekayaan sangat melimpah dalam berbagai aspek di antaranya sumber daya alam, bukan hanya sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui namun juga terdapat sumber daya alam terbarukan dan bahkan beberapa sumber daya alam yang ada di Indonesia menjadi yang terbesar di dunia. Sumber daya alam yang ada di Indonesia di antaranya adalah, minyak bumi, gas alam, panas bumi, gelombang laut, minyak sawit, dan masih banyak

---

<sup>1</sup> Data ini diambil dari <https://bisnis.tempo.co/read/872715/februari-2017-sektor-pertanian-serap-banyak-tenaga-kerja/full&view=ok> (diakses pada 6 Februari 2019, pukul 13.00 WIB)

lagi.<sup>2</sup> Hal ini membuat Indonesia disebut sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah.

Dalam hal ini, pemerintah memiliki kebijakan untuk pembangunan nasional. Kebijakan yang ditempuh pemerintah untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional di antaranya dengan peningkatan kehidupan ekonomi yang dilakukan melalui pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian di Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan produksi pertanian secara maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani, peningkatan produksi pangan, dan meningkatkan kesejahteraan petani yang merupakan arah dan tujuan akhir pembangunan pertanian. Terdapat beberapa jenis pertanian di Indonesia salah satunya adalah pertanian Hortikultura. Hortikultura berasal dari bahasa latin yakni "*hortus*" (tanaman kebun) dan "*cultura/colere*" (budidaya), sehingga bisa diartikan sebagai tanaman yang dibudidayakan di sekitar rumah atau kebun. Sistem pertanian hortikultura ini sering digunakan dalam proses pertanian modern.<sup>3</sup>

Pemerintah memiliki peran dalam memajukan sektor pertanian dan kesejahteraan petani di Indonesia. Salah satu peran pemerintah tersebut adalah adanya program pembentukan Kelompok Tani di setiap desa. Program tersebut

---

<sup>2</sup> Diambil dari <https://www.kompasiana.com/pagibersemi/552f9a676ea83469788b4567/indonesia-kaya-bukanlah-sebuah-cerita> (diakses pada tanggal 14 Februari 2019, pukul 20.45 WIB)

<sup>3</sup> Diambil dari <https://caratanam.com/tanaman-hortikultura/> (diakses pada tanggal 6 Februari 2019, pukul 13.30 WIB)

bertujuan agar para petani dapat terorganisir dengan baik dan memiliki wadah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perekonomian petani. Selain itu, pemerintah juga memiliki peran dalam memberikan bantuan berupa dana kepada petani melalui Kelompok Tani sehingga para petani mempunyai modal untuk menjalankan kegiatan pertanian (bertani), seperti pembelian bibit, pupuk, obat tanaman, alat pertanian dan lain-lain. Selain itu, program pemerintah juga mengarah pada pemberdayaan peran perempuan dalam sektor pertanian yaitu, pembentukan KWT (Kelompok Wanita Tani). KWT merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang diperuntukkan bagi kaum perempuan, khususnya bagi para ibu rumah tangga, dalam hal ini KWT diarahkan sebagai usaha untuk menciptakan warga masyarakat yang berdaya dan mampu mengatasi masalah-masalah yang ditemui dan mengubah realitas kearah yang lebih baik. Menurut Soetrisno (1997) dengan diciptakan wadah/organisasi bagi perempuan Indonesia, maka pemerintah mengharapkan meningkatnya peran perempuan Indonesia dalam pembangunan. Terdapat beberapa alasan bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah, antara lain; menambah pendapatan keluarga terutama jika pendapatan suami relatif kecil, memanfaatkan berbagai keunggulan yang dimiliki dan menunjukkan eksistensinya sebagai manusia bahwa ia mampu berprestasi dalam keluarga dan kelompok. KWT hadir untuk membantu merubah keadaan hidup banyak wanita yang berusaha memperbaiki dirinya dalam upaya membuat dirinya berdaya. Adanya peran pemerintah ini bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan para petani.

Namun, pada kenyataannya di beberapa daerah masih terdapat petani yang belum sejahtera. Pada suatu daerah muncul kasus yakni masih terdapat petani yang membeli sayuran untuk dikonsumsi, padahal seharusnya mereka bisa memproduksinya sendiri. Hal ini terjadi karena mereka tidak mampu memanfaatkan lahan yang ada untuk memproduksi sayuran. Selain itu, program pemerintah yang dibuat tidak dapat berjalan karena tidak adanya pendampingan yang berkelanjutan, padahal pemberdayaan perempuan berupa program KWT ini seharusnya disertai dengan pendampingan (pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok). Kondisi seperti ini memunculkan peran LSM untuk mengambil alih program pemerintah dalam melakukan pendampingan secara berkelanjutan sehingga program pemerintah yang sudah tidak berjalan menjadi aktif kembali dan para petani mengetahui pemanfaatan lahan yang mereka miliki.

Kondisi ini sama halnya terjadi di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. Di mana sudah terbentuk program pemerintah yaitu pembentukan Kelompok Wanita Tani, yang bernama KWT Mekar Indah namun program tersebut tidak berjalan dengan baik karena tidak adanya pendampingan yang berkelanjutan dari pemerintah kepada para anggota KWT sehingga para anggota KWT tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki. Namun saat ini program pemerintah tersebut yang berada di Desa Balerante tetap berjalan karena adanya pendampingan dari BWI (*Business Watch Indonesia*).

BWI merupakan sebuah lembaga nirlaba yang bergerak di bidang riset dan advokasi yang didirikan pada September 2002 di Kota Solo, Jawa Tengah. Lembaga ini berusaha untuk menciptakan dan mendorong munculnya upaya-upaya yang memungkinkan ke arah demokratisasi kekuasaan bisnis, di mana adanya pemahaman bahwa bisnis muncul sebagai kekuasaan negara baik pada tingkat lokal maupun global. BWI juga berusaha membantu menemukan dan memperkenalkan cara pandang baru tentang tata kelola ekonomi yang demokratis. Adanya cara pandang baru tata kelola ekonomi yang demokratis memunculkan pemahaman bahwa bisnis tercipta dan ada bukan sebagai kekuasaan negara.<sup>4</sup>

Melihat kondisi yang ada di Desa Balerante, BWI bekerjasama dengan ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Sidorejo yakni Bapak Nursriyanto untuk melaksanakan program pemberdayaan yakni optimalisasi lahan anggota KWT Mekar Indah. Program tersebut meliputi beberapa kegiatan seperti pelatihan dan pendampingan proses budidaya hortikultura (pembibitan, pengolahan, penanaman dan pemeliharaan tanaman). Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. BWI dan Bapak Nursriyanto mengadakan pertemuan rutin dengan anggota KWT Mekar Indah, dalam pertemuan tersebut dilakukan beberapa pelatihan seperti kegiatan menanam di Polybag dan di lahan kelompok. BWI dan Bapak

---

<sup>4</sup> Diambil dari <https://fairbiz.org/sejarah.php?lang=1/> (diakses pada tanggal 6 Februari 2019, pukul 19.00 WIB)

Nursriyanto juga memberikan motivasi kepada anggota KWT Mekar Indah sehingga sampai pada saat ini mereka kompak untuk melakukan budidaya dan mempunyai slogan “*Ora Tuku, Ora Utang, Duwe Dewe*”.<sup>5</sup> Sehingga mereka bisa mengalokasikan dana belanja sayuran untuk ditabung guna keperluan mendesak apabila terjadi bencana alam letusan Gunung Merapi.

Berdasarkan masalah yang ada yakni kurangnya pengoptimalan lahan yang dimiliki oleh anggota KWT Mekar Indah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada KWT Mekar Indah tentang bagaimana proses program pemberdayaan BWI terhadap KWT Mekar Indah dan bagaimana capaian optimalisasi lahan KWT Mekar Indah setelah dilakukan program pemberdayaan oleh BWI untuk mencapai tujuan optimalisasi lahan. Optimalisasi lahan pekarangan sangat diperlukan oleh KWT Mekar Indah, karena melihat dari letak geografisnya sangat memungkinkan wilayah tersebut terkena dampak dari bencana letusan Gunung Merapi, di mana setiap orang dan keluarga harus memiliki tabungan berupa dana untuk tetap bertahan hidup. Jika optimalisasi lahan terlaksana dengan baik maka ketersediaan sayur meningkat dan sebagaimana uang yang awalnya digunakan untuk membeli sayuran, bisa dialokasikan untuk keperluan mendesak dan produksi sayuran juga bisa dijual untuk menambah pendapatan keluarga KWT Mekar Indah.

Selain itu peneliti ingin memberi khazanah dalam penelitian terkait, di mana sejauh peneliti membaca, peneliti belum menemukan sebuah penelitian tentang

---

<sup>5</sup> Data ini berasal dari wawancara dengan Bapak Nursriyanto

pemberdayaan KWT dengan optimalisasi lahan. Penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh: (1) Sean Fitria Rohmawati Laily, dkk (2014),<sup>6</sup> ia melakukan penelitian tentang pemberdayaan petani yang berkaitan dengan ketahanan pangan, (terdapat kesamaan penelitian yaitu tentang pemberdayaan dan perbedaan terletak pada output penelitian seperti pada penelitian ini adalah ketahanan pangan dan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah optimalisasi lahan). (2) Vivin Ervinawati, dkk (2015),<sup>7</sup> ia melakukan penelitian tentang peranan KWT yang berkaitan dengan pendapatan keluarga, (terdapat kesamaan penelitian yaitu dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti juga ingin membahas segi ekonomi anggota KWT setelah dilakukan program pemberdayaan). (3) Dedy Rustiono (2008),<sup>8</sup> ia melakukan penelitian tentang pemberdayaan petani oleh penyuluh untuk pengembangan usaha tani padi organik, (terdapat kesamaan dalam penelitian yaitu penggunaan teori pemberdayaan, dan perbedaan terletak pada output penelitian). (4) Dina Yuliana,<sup>9</sup> ia melakukan penelitian tentang pemberdayaan perempuan yang

---

<sup>6</sup> Laily, dkk, 2014, “Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan”, Jurnal Elektronik Mahasiswa Jurusan Administrasi Publik, Vol-2/No-1 (2014), Jurnal Administrasi Publik.

<sup>7</sup> Ervinawati Vivin, dkk, 2015, “Peranan Kelompok Wanita Tani Perdesaan Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga”, Jurnal Sosial dan Pembangunan, Vol-33/No-2, Mimbar.

<sup>8</sup> Rustiono Dedy, 2008, Pemberdayaan Petani Oleh Penyuluh Untuk Pengembangan Usaha Tani Padi Organik, Universitas Sebelas Maret.

<sup>9</sup> Yuliana Dina, Pemberdayaan Perempuan Oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT), <https://docplayer.info/57578647-Dina-yuliana-dalam-pemberdayaan-perempuan-oleh-bpp-melalui-kwt-mekar-asri-di-dusun-mekar.html>, diakses 15 Februari 2019.

berkaitan dengan penyuluhan pertanian, (terdapat kesamaan penelitian yaitu subjek penelitian yakni KWT dan perbedaan terletak pada output penelitian).

Maka secara umum sebenarnya penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan topik pemberdayaan dan kelompok tani bukanlah hal yang baru. Tetapi dalam penelitian ini peneliti memiliki spesifikasi tentang pemberdayaan yang dilakukan kepada kelompok perempuan sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Vivin Ervinawati dan Dina Yuliana. Jadi, subjek penelitian yang peneliti lakukan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivin Ervinawati dan Dina Yuliana. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah peneliti mengkaitkan pemberdayaan dengan optimalisasi lahan, karena dalam penelitian sebelumnya belum ada yang membahas pemberdayaan dalam optimalisasi lahan. Di satu sisi terdapat kesamaan untuk memudahkan peneliti yaitu dalam memahami dinamika dunia pertanian dan pemberdayaan. Penelitian ini akan memfokuskan pemberdayaan yang berkaitan dengan optimalisasi lahan, karena ini merupakan hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan menggambarkan realita yang terjadi di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka yang akan menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses *Business Watch Indonesia* memberdayakan KWT Mekar Indah dalam optimalisasi penanaman lahan pekarangan?

2. Seberapa luas optimalisasi penanaman lahan pekarangan KWT Mekar Indah yang berhasil dicapai dalam program pemberdayaan oleh *Business Watch Indonesia*?

#### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses *Business Watch Indonesia* memberdayakan KWT Mekar Indah dalam optimalisasi penanaman lahan pekarangan.
2. Mengetahui seberapa luas optimalisasi penanaman lahan pekarangan KWT Mekar Indah yang berhasil dicapai dalam program pemberdayaan *Business Watch Indonesia*.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini hanya berfokus pada tahap optimalisasi lahan KWT Mekar Indah oleh BWI.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang peneliti lakukan, secara khusus manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Akademis
  - a. Sebagai sarana bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian.
  - b. Agar dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca yang akan menyusun skripsi, khususnya tentang topik pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi KWT Mekar Indah dalam meningkatkan kemampuan yang ada di dalam organisasi.
- b. Dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam mendeskripsikan dan mengevaluasi peran yang dimiliki oleh BWI dalam program pemberdayaan dan mengaktifkan kembali organisasi KWT Mekar Indah.
- c. Untuk menambah wawasan bagi pembaca tentang pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani.

## E. Tinjauan Pustaka

Di bawah ini adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang pemberdayaan yang terjadi di beberapa wilayah yang akan peneliti gunakan untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan apa yang akan peneliti lakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sean Fitria Rohmawati Laily dkk (2014), dengan judul penelitian “Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan” (Studi di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu pemberdayaan petani yang dilakukan di Desa Betet dapat dikatakan sudah lebih baik dalam mewujudkan ketahanan pangan, dimana produksi yang dihasilkan menjadi lebih baik dan meningkat

dikarenakan pengetahuan dan keterampilan petani dalam bercocok tanam juga meningkat. Faktor pendukung utama keberhasilan peningkatan ketahanan pangan di Desa Betet adalah berjalannya program dengan adanya dukungan dari Pemerintah Daerah serta adanya bantuan subsidi dan benih. Hambatannya datang dari masalah rendahnya kualitas sumber daya manusia serta keterbatasan alat pertanian. Hal ini diperlukan adanya sinergi diantara petani, masyarakat serta pemerintah untuk secara bersama-sama mendukung program pemberdayaan petani untuk meningkatkan ketahanan pangan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Vivin Ervinawati, dkk (2015), dengan judul penelitian “Peranan Kelompok Wanita Tani Pedesaan Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga” (Studi Kasus Di Dusun Beringin Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian adalah peranan Kelompok Wanita Tani pada proses produksi pertanian yang dilakukan secara grubyukan atau keroyok dalam bidang pertanian padi diselenggarakan secara bergilir oleh kelompok wanita tani Undang Sepakat. Dalam sistem grubyukan ini, para ibu-ibu bersama-sama secara kroyokan mengerjakan atau menanam lahan yang dilakukan secara paguyuban, yaitu bergilir dari satu lahan ke lahan yang lain sehingga selesai semuanya. Pada proses grubyukan atau keroyok ini, tidak ada semacam perjanjian tertulis di antara mereka, tetapi hanya melalui ikatan saling membantu dan tolong menolong sesama kelompok, jenis pekerjaan yang

dilaksanakan secara grubyukan atau keroyok dilakukan pada saat pengolahan lahan pertanian (menebas lahan), menanam, menyang (merumput) dan saat panen. Kegiatan grubyukan atau keroyok yang dilakukan dalam kelompok wanita tani adalah untuk mengurangi/menekan beban biaya produksi yang akan dikeluarkan dan mempercepat mereka dalam mengolah lahan pertanian. Oleh karena itu, setelah selesai kegiatan grubyukan atau keroyok, ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok grubyukan atau keroyok tersebut mengerjakan lahan mereka masing-masing yang belum selesai dikerjakan, karena luas lahan-lahan pertanian yang mereka miliki berbeda-beda. Pola distribusi komoditas gabah dan beras di Dusun Beringin ditemukan tiga saluran pendistribusian hasil panen padi, yaitu; saluran pemasaran pertama, petani → Gabah Kering Panen (GKP) → penggilingan padi → pedagang besar → pedagang pengecer konsumen; kedua, petani → Gabah Kering Giling (GKG) → pedagang besar → pedagang pengecer → konsumen; ketiga, petani → Beras → pedagang pengecer → konsumen. Dari ketiga pola penyaluran distribusi mayoritas petani menjual hasil panen mereka kepada pedagang pengumpul dengan sistem tebasan, meskipun dalam perhitungan dari tiga pola distribusi penjualan hasil panen padi pola distribusi yang lebih menguntungkan adalah pola distribusi yang ketiga. Hal ini dilakukan oleh para petani dikarenakan petani mempunyai kebutuhan yang mendesak, pada umumnya mereka juga tidak mempunyai sarana pengeringan dan penyimpanan yang memadai. Kelompok Wanita Tani (dalam hal ini seorang istri) sangat memegang peranan penting dalam aktivitas keluarga serta mampu berperan

ganda selain mengurus dan mengatur masalah rumah tangga, juga berperan diluar rumah tangga seperti bidang pertanian, sedangkan suami hanya terfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan bekerja sampai ada yang meninggalkan keluarga dan desa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dedy Rustiono (2008), dengan judul penelitian “Pemberdayaan Petani Oleh Penyuluh Untuk Pengembangan Usaha Tani Padi Organik” (Studi Di Desa Pondok, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah pelaksanaan program yang dilakukan petani inovator telah sesuai dengan penyuluhan dan percontohan yang diberikan oleh penyuluh, sehingga dapat menerima dan melaksanakan. Petani pelopor dan petani biasa melaksanakan sebagian program, yaitu hanya pada pengolahan tanah dengan pupuk organik (pupuk kandang). Model pemberdayaan menggunakan penyuluhan, percontohan dan dilanjutkan dengan “Delat” (Demonstrasi dan Latihan) yang meliputi pembuatan pupuk organik, mengolah tanah dengan pupuk organik. Kendalanya adalah sistem penyampaian pesan tidak memadai, karena bukan disampaikan oleh penyuluh sendiri. Strategi pemberdayaan dilakukan dengan mengembangkan potensi SDM dengan membenahan sikap dan moral keluarga petani melalui penyuluhan. Strategi pemberdayaan dengan pengembangan lembaga dilakukan melalui Poktan dan Gapoktan. Pengetahuan usaha tani padi organik petani setelah pemberdayaan cenderung ada perbedaan antara petani inovator, pelopor dan biasa. Petani

inovator mengenal, mengetahui, memahami, dan memanfaatkan sepenuhnya dalam pelaksanaan. Petani pelopor dan biasa hanya mampu merencanakan tahapan usaha tani padi organik, tetapi tidak memanfaatkan dalam pelaksanaan. Sikap petani inovator setelah pemberdayaan cenderung lebih berani menanggung resiko dari petani pelopor maupun biasa. Keterampilan petani dalam usaha tani padi organik setelah pemberdayaan, cenderung mampu merencanakan sampai pengolahan pasca panen dan pemasaran hasil. Pada petani pelopor dan biasa hanya mampu terampil pada perencanaan dan pengolahan tanah dengan pupuk organik. Partisipasi petani inovator dalam program pengembangan usaha tani padi organik adalah menjelaskan perencanaan menjadi petani sejahtera dengan mengubah moral petani subsistensi menjadi petani pengusaha. Partisipasi petani pelopor dan biasa adalah dalam hal pengadaan bibit, pengairan, pengusahaan traktor, dan treaser. Pengembangan usaha tani padi organik setelah pemberdayaan pada petani inovator cenderung terdapat peningkatan pendapatan jika dibandingkan dengan pendapatan petani pelopor dan petani biasa yang memiliki penguasaan lahan sebagai petani pemilik penggarap.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dina Yuliana dengan judul penelitian “Pemberdayaan Perempuan Oleh Balai Penyuluhan Pertanian (Bpp) Melalui Kelompok Wanita Tani (Kwt) “Mekar Asri” (Di Dusun Mekar Mukti Desa Pasirmukti Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian adalah pemberdayaan perempuan oleh BPP melalui KWT “Mekar Asri” dilaksanakan masih belum baik, jika disesuaikan dengan tahap-tahap yang harus dilalui dalam melakukan pemberdayaan kaum perempuan menurut Sumodiningrat (2007). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemberdayaan perempuan yang dilakukan masih kurang merubah perilaku kaum perempuan karena mereka kurang memiliki kesadaran untuk meningkatkan wawasannya dan hal tersebut berdampak pada kurangnya kaum perempuan memiliki keterampilan dalam pengelolaan pertanian melalui KWT “Mekar Asri”. Adanya hambatan-hambatan mengenai pemberdayaan kaum perempuan oleh BPP melalui KWT “Mekar Asri” di Dusun Mekar Mukti Desa Pasirmukti Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya seperti masih kurangnya kesadaran kaum perempuan dalam mengikuti berbagai kegiatan pertemuan atau penyuluhan yang dilaksanakan sehingga menyebabkan masih kurang memiliki wawasan dan pemahaman dalam mengelola pertanian melalui KWT “Mekar Asri”. Adanya upaya-upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pemberdayaan perempuan oleh BPP melalui KWT “Mekar Asri” seperti dilakukannya pelibatan kaum perempuan dalam pelaksanaan penyuluhan dengan mengundang kaum perempuan untuk mengikuti kegiatan pertemuan atau penyuluhan, melakukan kegiatan pelatihan bagi kaum perempuan dalam mengelola pertanian sehingga dapat meningkatkan hasil produksi pertanian KWT “Mekar Asri”.

Peneliti juga akan menjelaskan penelitian terdahulu secara singkat yang akan peneliti jelaskan dalam sebuah tabel. Berikut adalah paparkan secara singkat penelitian terdahulu.

| No | Nama                                    | Topik                                                                     | Metode Penelitian | Teori                                               | Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|-----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|-------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Sean Fitria Rohmawati Laily, dkk (2014) | Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan                   | Kualitatif        | Strategi Pemberdayaan (Parson <i>et.al.</i> , 1994) | Pemberdayaan petani yang dilakukan di Desa Betet dapat dikatakan sudah lebih baik dalam mewujudkan ketahanan pangan. Dimana produksi yang dihasilkan menjadi lebih baik dan meningkat, ini dikarenakan pengetahuan dan keterampilan petani dalam bercocok tanam juga meningkat.                   |
| 2. | Vivin Ervinawati, dkk (2015)            | Peranan Kelompok Wanita Tani Pedesaan Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga | Kualitatif.       | Sosiologi Ekonomi (Mudiarta, 2011)                  | Proses produksi dalam Kelompok Wanita Tani di Dusun Beringin yang dimulai dari pembagian kerja kelompok tani sampai ke pola kerjanya hingga proses distribusi hasil panen telah mendapatkan beberapa manfaat dari kegiatan yang telah dilakukan termasuk dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga. |
| 3. | Dedy Rustiono (2008)                    | Pemberdayaan Petani Oleh Penyuluh Untuk Pengembangan                      | Kualitatif        | Teori Pemberdayaan (Rappaport)                      | Pelaksanaan program yang dilakukan oleh petani innovator telah sesuai dengan penyuluhan dan percontohan yang                                                                                                                                                                                      |

|    |              |                                                                                           |            |                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|--------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------|----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |              | Usaha Tani Padi Organik                                                                   |            |                                                    | dilakukan oleh penyuluh, sehingga dapat menerima dan melaksanakan. Model pemberdayaan menggunakan model penyuluhan, percontohan, dan dilanjutkan dengan demonstrasi serta latihan. Strategi pemberdayaan dilakukan dengan mengembangkan potensi SDM dengan membenahan sikap dan moral keluarga petani melalui penyuluhan.                                                           |
| 4. | Dina Yuliana | Pemberdayaan Perempuan Oleh Balai Penyuluhan Pertanian (Bpp) Melalui Kelompok Wanita Tani | Kualitatif | Pemberdayaan perempuan menurut Sumodiningrat (2007 | Pemberdayaan perempuan oleh BPP melalui KWT “Mekar Asri” masih belum baik jika disesuaikan dengan tahap-tahap yang harus dilalui dalam melakukan pemberdayaan perempuan menurut Sumodiningrat. Hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan ini yaitu masih kurangnya kesadaran kaum perempuan dalam mengikuti berbagai kegiatan pertemuan atau kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan. |

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada fokus pemberdayaan, lokasi penelitian, dan subyek yang diteliti. Peneliti terdahulu fokus pada

pemberdayaan untuk meningkatkan pendapatan, ketahanan pangan dan pengembangan usaha tani padi organik. Selain itu terdapat penelitian yang berfokus pada kesesuaian tahap-tahap yang harus dilalui dalam melakukan pemberdayaan perempuan menurut Sumodiningrat. Sedangkan fokus pemberdayaan pada penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan lahan yang dimiliki oleh KWT Mekar Indah.

Dengan demikian, meskipun telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan, akan tetapi mengingat subjek, objek dan tempat penelitian yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan fokus terhadap pemberdayaan KWT Mekar Indah dalam optimalisasi lahan.

## F. Kerangka Teori

### 1. Pemberdayaan

#### a. Pengertian Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan menurut Rappaport (1987, dalam Dedy Rustiono, 2008) merupakan sebuah proses dalam bingkai usaha untuk memperkuat apa yang lazim disebut (*community self resilience*) atau kemandirian. Konsep pemberdayaan ini dapat dikategorikan dan dioperasionalkan menjadi tiga bagian yakni:

#### **a. Pelaksanaan pemberdayaan yang terdiri dari:**

1. Keterjangkauan anggota kelompok yang sedang didampingi terhadap program yang disampaikan. Keterjangkauan ini

berkaitan dengan bagaimana penerimaan anggota kelompok dengan adanya program tersebut.

2. Kesesuaian antara kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha dalam pelaksanaan program pemberdayaan dengan perencanaan program yang disampaikan.

**b. Strategi pemberdayaan yang terdiri dari beberapa kategori di antaranya sebagai berikut:**

1. Pengembangan SDM
2. Pengembangan kelembagaan kelompok
3. Pemupukan modal swadaya
4. Pengembangan usaha produktif
5. Pengembangan informasi tepat guna

**c. Model pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM dalam melakukan pendampingan di antaranya sebagai berikut:**

1. Pendekatan penyuluhan
2. Pendekatan pelatihan
3. Pendekatan swadaya kooperatif
4. Pendekatan pembangunan terpadu.

Penelitian ini cenderung merujuk pada teori pemberdayaan menurut Rappaport. Alasan peneliti memilih teori ini karena proses pemberdayaan dilakukan melalui 3 tahapan yaitu model, strategi dan pelaksanaan pemberdayaan. Proses ini menggambarkan realita pemberdayaan yang dilakukan oleh BWI kepada KWT Mekar Indah. Konsep pemberdayaan ini telah peneliti modifikasi sesuai dengan realita

proses pemberdayaan yang dilakukan BWI kepada KWT Mekar Indah di Desa Balerante yang dapat dikategorikan dan dioperasionalkan menjadi tiga bagian yakni:

- (1) Pola pemberdayaan yang dilakukan dengan kegiatan penyuluhan dan pelatihan.
- (2) Cara pemberdayaan yang dilakukan dengan pengembangan SDM, pengembangan kelembagaan kelompok dan pemupukan modal.
- (3) Pelaksanaan pemberdayaan yang terdiri dari keterjangkauan program terhadap anggota kelompok pemberdayaan dan kesesuaian antara program dengan kebutuhan kelompok.

## 2. Indikator Keberdayaan

Menurut Parson (1994, dalam Suharto, 2010) mengajukan tiga dimensi pemberdayaan:

- a) Sebuah proses pembangunan bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- b) Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
- c) Pembebasan yang dihasilkan oleh gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

Peneliti menggunakan teori Indikator Keberdayaan dan hanya menggunakan 2 dimensi indikator keberdayaan menurut Tallcot Parson dan kedua dimensi tersebut telah peneliti modifikasi dan sesuaikan dengan pemberdayaan pada KWT Mekar Indah yang telah peneliti rinci menjadi empat indikator pemberdayaan yaitu:

- a) Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang budidaya sayuran.
- b) Timbul rasa percaya diri untuk bisa menanam sayuran secara optimal.
- c) Mengajak anggota KWT yang lain untuk menanam sayuran di lahan pribadi maupun lahan kelompok.
- d) Adanya kerjasama antar anggota KWT dalam optimalisasi lahan.

Berkaitan dengan kepentingan peneliti untuk menggambarkan realitas lapangan, maka peneliti melihat dari paparan di atas perlu digabungkan antara pemberdayaan (pola pemberdayaan, cara pemberdayaan, pelaksanaan pemberdayaan) dan indikator keberdayaan. Dengan demikian pemberdayaan adalah proses berdasarkan pola pemberdayaan tertentu yang telah dipersiapkan dengan menggunakan cara tertentu untuk dilaksanakan dalam mewujudkan indikator-indikator pemberdayaan tertentu, sehingga apabila proses pemberdayaan berjalan maka kelompok yang diberdayakan dengan seluruh pola, cara, dan pelaksanaan pemberdayaan bisa mencapai indikator-indikator keberdayaan. Inilah yang peneliti pahami tentang proses pemberdayaan.

### 3. Kelompok Tani

#### a. Pengertian Kelompok Tani

Menurut Departemen Pertanian RI (1997, dalam Samsi, 2011) kelompok tani sebagai kumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Fungsi utama kelompok tani pada dasarnya adalah sebagai wahana dalam proses belajar-mengajar, wahana bekerjasama, dan wahana berproduksi. Apabila ketiga fungsi tersebut telah berjalan baik, maka diarahkan untuk menjadi kelompok usaha.<sup>10</sup> Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang terikat secara non formal dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

#### 4. Pengertian Kelompok Wanita Tani (KWT)

Berdasarkan hasil penelitian Alihamsyah (2000); Ananto (2000); Pranaji terdapat 17 kelembagaan yang ada di tingkat desa yang berkaitan dengan sistem usaha tani (SUT) padi, salah satunya adalah kelompok wanita tani. Menurut UPTBP3K penumbuhan

---

<sup>10</sup> Lihat Skripsi Destia Nurmayasari (2014) dengan judul Penelitian Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) “Laras Asri”. Universitas Negeri Semarang. Hal: 19

kelompok tani didasarkan pada prinsip-prinsip: kebebasan, keterbukaan, partisipatif, keswadayaan, kesetaraan dan kemitraan. Dengan demikian kelompok wanita tani merupakan kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kemauan serta kesadaran masyarakat sendiri guna ikut berpartisipasi aktif meningkatkan, mengembangkan, dan memberdayakan SDA dan SDM yang dimiliki.

## 5. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan

### a. Pengertian Optimalisasi

Pengertian Optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), “Optimalisasi adalah proses, cara dan perbuatan untuk mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dsb)”. Sedangkan dalam Kamus Oxford (2008), “Optimization is the process of finding the best solution to some problem where “best” accords to prestated criteria”. Jadi, Optimalisasi adalah sebuah proses, cara dan perbuatan (aktivitas/kegiatan) untuk mencari solusi terbaik dalam beberapa masalah, dimana yang terbaik sesuai dengan kriteria tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Diambil dari <https://studylibid.com/doc/383907/bab-ii-landasan-teori-2.1-pengertian-optimalisasi-menurut> (diakses pada tanggal 23 Februari 2019, pukul 13.02 WIB)

## b. Pengertian Pekarangan<sup>12</sup>

Pekarangan merupakan sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah diusahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Lahan pekarangan sudah lama dikenal dan memiliki fungsi multiguna antara lain yaitu;

1. Selain untuk penghijauan, tanaman sayuran dapat menjadi sumber kebutuhan sayur;
2. Salah satu bentuk penyaluran hobi;
3. Timbulnya rasa bangga jika mampu memanen dan mengkonsumsi sayuran yang ditanam sendiri.
4. Diperolehnya sayuran yang lebih terjamin kebersihan dan mutunya, karena penggunaan pestisida yang dapat ditekan semaksimal mungkin;
5. Bertanam sayuran berarti melatih seluruh anggota keluarga untuk lebih mencintai Alam.
6. Bahkan di tengah kondisi harga bahan kebutuhan pokok naik menanam sayur mayur di kebun dapat turut membantu

---

<sup>12</sup> Lihat tulisan Ir.Pangerang, MP. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan. <http://budidayaagronomispertanian.blogspot.com/2013/06/optimalisasi-pemanfaatan-lahan.html> (diakses pada tanggal 23 Februari 2019, pukul 12.00 WIB)

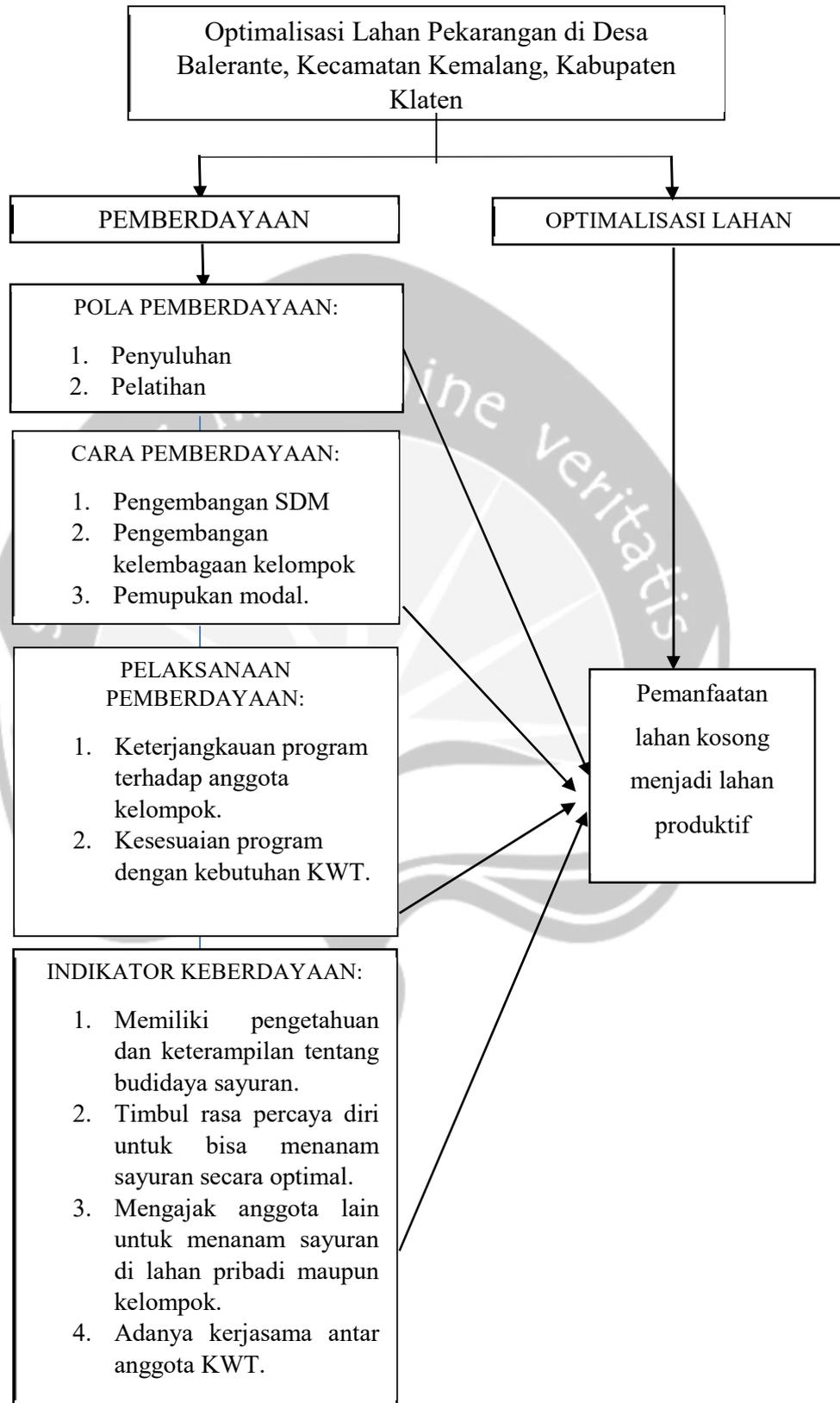
perekonomian dalam rumah tangga, bahkan kalau hasilnya lebih, bisa dijual ke pasar.

Pekarangan bukan hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan saja, tetapi lebih daripada itu adalah guna meningkatkan perekonomian keluarga masing-masing. Jenis-jenis tanaman yang bisa ditanam di pekarangan rumah masing-masing adalah jenis sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias dan lain sebagainya yang kesemuanya itu dapat menunjang kebutuhan sehari-hari dan selebihnya bisa dijual.

Pemanfaatan pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus, guna pemenuhan gizi keluarga. Menurut Peny, DH dan Benneth Ginting (1984), usaha di pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga.

Berdasarkan kedua konsep di atas yakni optimalisasi dan pekarangan, maka pengertian optimalisasi lahan pekarangan adalah sebuah proses dan cara untuk meningkatkan manfaat lahan kosong produktif dengan penanaman sayuran sehingga lahan kosong produktif tersebut dapat menghasilkan output yang menguntungkan.

## G. Kerangka Berpikir



Keterangan:

Bagan di atas ingin menunjukkan tentang kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini. Dimulai dari konsep pemberdayaan, yakni pemberdayaan yang dilakukan oleh BWI dan Bapak Nursriyanto terhadap KWT Mekar Indah dioperasionalkan menjadi tiga bagian di antaranya (1) Pola pemberdayaan yang dilakukan dengan kegiatan penyuluhan dan pelatihan. (2) Cara pemberdayaan yang dilakukan dengan pengembangan SDM, pengembangan kelembagaan kelompok dan pemupukan modal. (3) Pelaksanaan pemberdayaan yang terdiri dari keterjangkauan program terhadap anggota kelompok pemberdayaan dan kesesuaian antara program dengan kebutuhan kelompok.

Ketiga tahap tersebut dilakukan untuk bisa mencapai indikator keberdayaan, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang budidaya sayuran, timbul rasa percaya diri untuk bisa menanam sayuran secara optimal, mengajak anggota lain untuk menanam sayuran di lahan pribadi maupun lahan kelompok serta adanya kerjasama antar anggota KWT dalam optimalisasi lahan. Ketika semua tahap pemberdayaan dilakukan dengan baik, maka asumsinya akan berdampak pada pemanfaatan maksimal atau optimalisasi lahan kosong menjadi produktif. Sehingga lahan kosong yang produktif dapat dimanfaatkan secara optimal.

## H. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2010), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Creswell (2010) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif ini di antaranya adalah: (1) jumlah subjek yang diteliti tidak banyak, (2) wilayah penelitian masih terjangkau oleh peneliti, (3) mencari kedalaman informasi, (4) ingin menghadirkan apa yang ada di lapangan sebagaimana mereka adanya, karena penelitian ini dilakukan di tempat yang tidak luas jangkauannya, jumlah subjek yang sedikit, dan ingin menggali informasi secara mendalam tentang proses pemberdayaan yang dilakukan BWI terhadap KWT Mekar Indah beserta capaian pada optimalisasi lahan KWT Mekar Indah setelah dilakukan program pemberdayaan oleh BWI. Maka penelitian ini lebih cocok menggunakan jenis penelitian kualitatif.

## b. Subjek Penelitian

Subyek penelitian atau yang juga sering disebut narasumber adalah orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Menurut Amirin (1986) subyek penelitian adalah seseorang aktor yang ingin diperoleh keterangan.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah ketua Gapoktan Kecamatan Sidorejo yakni Bapak Nursriyanto, Mas Adhit (pihak dari BWI) dan 18 anggota KWT Mekar Indah.

## c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten dan penelitian ini dilakukan pada semester genap 2019.

## d. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh berasal dari dua sumber yaitu pertama, data primer yang didapat dari para subjek penelitian dan lahan yang dimiliki dari anggota KWT Mekar Indah berupa proses terselenggaranya pemberdayaan BWI (metode, strategi dan pelaksanaan), pendapatan para anggota KWT Mekar Indah sebelum dan sesudah adanya program dan keadaan lahan serta luasan lahan. Kedua, data sekunder berupa data demografis, dokumen-dokumen yang dimiliki KWT Mekar Indah dan Bapak Nursriyanto, dokumentasi (foto, video) pada proses pemberdayaan

---

<sup>13</sup> Idrus Muhammad, (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga. Hal 91-92.

dan monografi Desa Balerante. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

#### 1). Teknik Wawancara

Teknik wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data primer yang dilakukan kepada informan secara langsung di lokasi penelitian. Teknik wawancara menurut Moleong (2012) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara (interviewer) dengan narasumber yang diwawancarai.

Peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur yaitu dengan cara peneliti membawa catatan (panduan pertanyaan) kemudian peneliti berbicara bebas (bertanya tidak harus urut dengan panduan pertanyaan), lalu peneliti melakukan *cross check* dengan cara memberi tanda pada panduan pertanyaan yang sudah dipertanyakan secara tidak urut, dalam penelitian ini yang akan diwawancarai ialah ketua Gapoktan Kecamatan Sidorejo dan 18 anggota KWT Mekar Indah, kemudian

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam yang hanya dilakukan kepada informan kunci, informan kunci akan ditentukan dengan cara peneliti bertanya kepada 18 anggota KWT Mekar Indah tentang siapakah yang paling mengerti tentang program pemberdayaan dan bisa dikategorikan sebagai informan kunci untuk peneliti wawancara secara mendalam.

Peneliti akan bertanya kepada para anggota KWT dan nama-nama yang paling sering disebut ialah informan kunci. Sehingga data yang didapat nantinya akan lebih lengkap dan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Ketika peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan, pertanyaan yang sudah dibuat tidak semua diajukan kepada narasumber atau berbeda antara narasumber satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan, adanya kemiripan jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat, kelengkapan jawaban yang telah mewakili beberapa pertanyaan sehingga peneliti tidak perlu bertanya kembali dan perbedaan kepentingan narasumber seperti jabatan dan kemampuan narasumber.

## 2). Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi, narasumber telah mengetahui sejak awal sampai akhir proses penelitian dilakukan. Peneliti melakukan berbagai pengamatan dalam dinamika budidaya sayuran dan penanaman pada masing-masing lahan anggota KWT Mekar indah yang terjadi ketika proses pengumpulan data dilakukan.

## 3). Dokumentasi

Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder, dari sumber data akan diperoleh dokumen buku, foto dan arsip. Dari beberapa data yang ada kemudian penulis menyaring hal-hal yang relevan dengan topik yang dibahas.

#### 4). Trianggulasi

Seluruh data yang didapat dari pengumpulan data akan diproses dengan menggunakan metode triangulasi untuk memperoleh akurasi data, yakni dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi, untuk memperoleh akurasi data dan peneliti bisa mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi melalui berbagai perspektif atau pandangan dan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Trianggulasi akan peneliti lakukan dengan cara *cross check* data berdasarkan sumber informasi yang berbeda dengan cara pengumpulan data yang sama dan *cross check* data berdasarkan cara pengumpulan data yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda (dengan dokumen atau data sekunder).

Ketika di lapangan peneliti mendapatkan data sekunder berupa data luas lahan para anggota KWT, kemudian penulis

*cross check* data dengan cara observasi ke lahan masing-masing anggota KWT. Setelah peneliti mendapat data dari lapangan, peneliti melakukan triangulasi data dengan cara mengklasifikasikan jawaban narasumber yaitu memilih jawaban yang memiliki makna atau inti yang sama antara narasumber satu dengan yang lain.

#### e. Proses Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2000), merupakan proses mengolah dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan bahan-bahan lainnya sehingga data dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.<sup>14</sup>

Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah analisis kualitatif dengan cara studi kasus. Data yang diperoleh dari penelitian kemudian peneliti laporkan apa adanya menurut temuan yang ada di lapangan. Dan setelahnya dipaparkan secara mendalam dan detail untuk mendapatkan gambaran fakta yang ada dan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah penelitian. Berikut adalah tahapan analisis data yang ditemukan di lapangan:

##### a. Reduksi Data

---

<sup>14</sup> Lihat KTI Pramudya Panji Gumilar, (2011). *Masalah Koordinasi dalam Proses Produksi di PT. Cartonindus Sumber Jaya: Tinjauan Koordinasi Formal dan Informal*. Hal: 17.

Melihat keseluruhan informasi terkumpul, kemudian menyisihkan informasi yang tidak sesuai dengan topik dan rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, ada reduksi atau pengurangan informasi terkumpul. Informasi yang sesuai dengan topik dan rumusan masalah tersebut kita sebut data. Proses inilah yang penulis lakukan pada saat reduksi data.

#### b. Klarifikasi Data

Pada tahap ini peneliti berupaya untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti yakni tentang proses program pemberdayaan yang dilakukan BWI dan Bapak Nursriyanto serta tentang capaian atas program yang telah dilaksanakan.

#### c. *Display Data*

Hal ini berhubungan dengan penyajian data yang bertujuan untuk memaparkan gambaran konkret dari keadaan di lapangan. Dalam penelitian ini *display* data bertujuan untuk menggambarkan gambaran kongkret tentang program pemberdayaan yang dilakukan oleh BWI dan Bapak Nursriyanto terhadap KWT Mekar Indah.

#### d. Pembahasan

Data yang telah ada kemudian peneliti analisis dan kaji sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini hasil dari display data dianalisis lebih lanjut untuk

mengetahui program pemberdayaan yang dilakukan oleh BWI dan Bapak Nursriyanto serta tentang capaian atas program yang telah dilaksanakan. Membahas data yang telah ada sesuai rumusan masalah sampai pada inti jawaban dari rumusan masalah.

e. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap kesimpulan ini, kesimpulan diambil dari data yang telah dikumpulkan dan telah diolah yang kemudian ditulis secara mendalam disusun dalam satu kesatuan dan selanjutnya ditarik pada kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan permasalahan yang ada.

I. Penulisan Laporan

1. Penulisan Draf Laporan

Dalam penulisan draft laporan berawal dari data yang telah terkumpul kemudian diolah untuk menjawab rumusan masalah. Ketika rumusan masalah sudah terjawab maka itulah yang disebut sebagai temuan lapangan.

2. Diskusi Temuan Lapangan

Pada bagian ini temuan lapangan didiskusikan dengan:

- 1). Hasil review penelitian sebelumnya. Dalam hal ini peneliti akan menempatkan atau memosisikan apa saja persamaan dan

perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya.

2). Teori yang Digunakan. Bagian ini menunjukkan apa yang berlaku/sesuai dan apa yang tidak berlaku/sesuai pada teori yang digunakan dengan temuan di lapangan. Jika teori yang digunakan berlaku/sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan maka penelitian ini mengukuhkan atau memperkuat bahwa teori yang digunakan relevan untuk dipakai dalam penelitian ini. Namun jika teori yang digunakan tidak sesuai dengan temuan di lapangan maka penelitian ini dianggap sebagai masukan atau saran untuk teori, agar memiliki kebaruan.

